

Analisis Kemampuan Membaca Mahasiswa PGSD dalam Pramenulis Artikel Ilmiah Mata Kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan

Rian Damariswara

PGSD, FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri

riandamar08@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

Reading ability is correlated with writing ability. Before writing scientific articles, students need to make sure they are able to read the text of the article well. The research objective is to analyze literal, inferential, critical, and creative reading comprehension skills. A qualitative approach with a case study design of PGSD students batch 2021 who are taking scientific Indonesian courses. Collecting data through documentation and interviews as well as data analysis in the form of reduction, presentation, and drawing conclusions. The first result of the study was that 81.6% of students' literal comprehension reading skills were able to mention the structure of scientific articles. Second, the students' inferential reading comprehension ability as much as 60.8% can identify the preliminary content, as much as 86.9% can identify the content of the results and discussion, as much as 94.3% can compile a bibliography. Third, the ability to read critical understanding is obtained by four activities, namely students can evaluate spelling as much as 90.7%, writing words as much as 86.3%, compiling sentences as much as 60.4%, and compiling paragraphs as much as 30.9%. Fourth, reading skills creative understanding of students as much as 74.4% can compose direct quotations. As many as 92.6% of students were able to compose indirect quotations.

Keywords: reading ability, scientific articles, Indonesian language

ABSTRAK

Kemampuan membaca berkorelasi dengan kemampuan menulis. Sebelum menulis artikel ilmiah, mahasiswa perlu dipastikan mampu membaca teks artikel dengan baik. Tujuan penelitian untuk menganalisis kemampuan membaca pemahaman literal, inferensial, kritis, dan kreatif. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus mahasiswa PGSD angkatan 2021 yang menempuh mata kuliah bahasa Indonesia keilmuan. Pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara serta analisis data berupa reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil pertama penelitian yakni, kemampuan membaca pemahaman literal mahasiswa sebanyak 81,6% dapat menyebutkan struktur artikel ilmiah. Kedua, kemampuan membaca pemahaman inferensial mahasiswa sebanyak 60,8% dapat menjelaskan isi pendahuluan, sebanyak 86,9% bisa menjelaskan isi hasil dan pembahasan, sebanyak 94,3% dapat menentukan penulisan daftar pustaka. Ketiga, kemampuan membaca pemahaman kritis diperoleh dengan empat kegiatan, yakni mahasiswa dapat menganalisis dan mengevaluasi ejaan sebanyak 90,7%, penulisan kata sebanyak 86,3%, penyusunan kalimat sebanyak 60,4%, dan penyusunan paragraf sebanyak 30,9%. Keempat, kemampuan membaca pemahaman kreatif mahasiswa sebanyak 74,4% dapat menyusun kutipan langsung. Sebanyak 92,6% mahasiswa mampu menyusun kutipan tidak langsung.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca, Artikel Ilmiah, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Mata kuliah bahasa Indonesia keilmuan merupakan mata kuliah muatan nasional yang harus diajarkan di semua perguruan tinggi termasuk di

Prodi PGSD. Salah satu capaian pembelajaran bahasa Indonesia keilmuan di Prodi PGSD yakni mahasiswa mampu menggunakan kaidah dan tata cara berbahasa Indonesia serta memperhatikan sistematika dan etika ilmiah.

Salah satu sistematika dan etika ilmiah yang perlu ditekankan pada perkuliahan bahasa Indonesia keilmuan di Prodi PGSD yakni artikel ilmiah. Penguasaan dalam menulis artikel ilmiah bagi mahasiswa PGSD sangat penting. Selain sebagai luaran mata kuliah bahasa Indonesia keilmuan, juga sebagai syarat kelulusan jenjang S1. Tidak hanya itu, mahasiswa wajib berperan serta dalam penelitian dan pengabdian yang dilakukan oleh dosen. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa dapat membantu dosen untuk menulis artikel ilmiah sebagai bentuk luaran penelitian dan pengabdian.

Dalam penulisan artikel ilmiah, mahasiswa perlu mengetahui struktur, kaidah, serta substansi di dalamnya. Penulis selaku dosen pengampu memberikan kegiatan membaca kepada mahasiswa untuk mengetahui kemampuan membaca artikel ilmiah sebagai kegiatan pramenulis artikel ilmiah.

Hal tersebut, didasarkan dari banyak penelitian mengenai korelasi membaca dan menulis. Samsudin (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan menulis bisa ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis. Hal serupa dikemukakan dalam penelitian Sari, Syahrul, dan Rasyid (2018) bahwa kemampuan membaca pemahaman laporan hasil observasi memiliki hubungan dengan kemampuan menulis teks laporan observasi. Berdasarkan kedua penelitian terdahulu, untuk meningkatkan kemampuan menulis perlu dipadukan dengan kemampuan membaca. Oleh karena itu, sebelum memulai penyusunan artikel, mahasiswa perlu membaca pemahaman artikel ilmiah.

Membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa. Membaca adalah kegiatan menerima pesan dari penulis untuk pembaca melalui media kata-kata atau secara tertulis (Tarigan, 2012). Dalman (2013) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif untuk menemukan informasi secara tertulis.

Membaca terdiri atas membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan ditujukan untuk siswa kelas rendah di sekolah dasar. Membaca pemahaman ditujukan untuk siswa kelas tinggi di sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Membaca pemahaman menuntut pembaca untuk mampu memahami isi suatu bacaan (Ramdani, 2016).

Di era disruptif, membaca pemahaman tidak bisa diabaikan. Supriyono (2014) mengatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman tidak dapat ditinggalkan karena untuk menyerap berbagai informasi yang begitu cepat dan masif diperlukan kemampuan membaca pemahaman yang baik.

Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman, diperlukan tingkatan atau urutan. Laily (2014) membagi tingkatan membaca pemahaman yakni 1) membaca pemahaman literal, 2) membaca

pemahaman inferensial, 3) membaca pemahaman kritis, dan 4) membaca pemahaman kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu analisis kemampuan membaca mahasiswa dalam pramenulis artikel. Peneliti juga dapat mengetahui kesalahan pemahaman mahasiswa selama proses membaca. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan membaca pemahaman literal, inferensial, kritis, dan kreatif mahasiswa PGSD dalam pramenulis artikel ilmiah.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif. Desain penelitian yang digunakan yakni studi kasus. Studi kasus mahasiswa PGSD angkatan 2021 yang sedang menempuh mata kuliah bahasa Indonesia keilmuan sebanyak 266. Waktu penelitian dilakukan selama empat minggu yakni pada perkuliahan bahasa Indonesia keilmuan pertemuan ke-5 sampai ke-8. Teknik pengumpulan data dan prosedurnya yakni pertama, pendokumentasian hasil membaca artikel ilmiah berupa 1) penyebutan struktur artikel ilmiah, 2) penjelasan isi pendahuluan, hasil dan pembahasan, serta penentuan penulisan daftar pustaka, 3) penganalisisan kaidah berbahasa Indonesia, 4) penyusunan kutipan langsung dan tidak langsung, selanjutnya wawancara untuk mengkonfirmasi hasil membaca kepada mahasiswa. Analisis data penelitian menggunakan Miles dan Huberman (1992) yang memuat tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

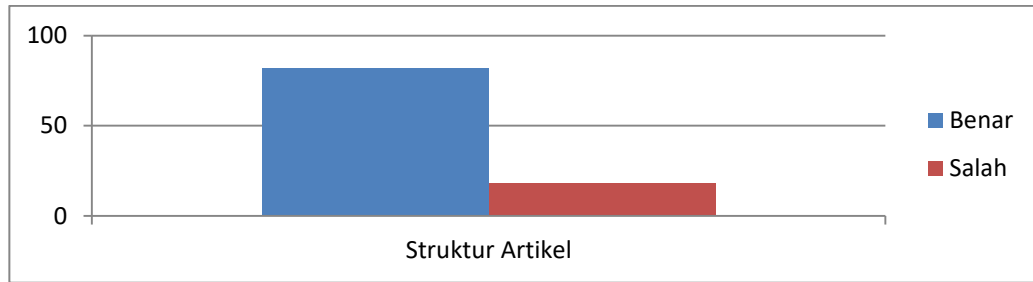
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini meliputi empat hal, yakni kemampuan membaca pemahaman literal, inferensial, kritis, dan kreatif. Berikut paparan hasilnya.

1. Kemampuan Membaca Pemahaman Literal

Kemampuan membaca pemahaman literal setara dengan kemampuan mengingat (C1). Kemampuan membaca pemahaman literal yakni kemampuan mahasiswa dalam mendapatkan informasi secara tersurat. Kemampuan tersebut, diperoleh oleh mahasiswa dari kegiatan menyebutkan struktur karya ilmiah meliputi makalah, proposal penelitian, serta artikel ilmiah. Dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan mahasiswa menyebutkan struktur artikel ilmiah. Berikut grafik kemampuan membaca pemahaman literal dalam menyebutkan struktur artikel ilmiah.

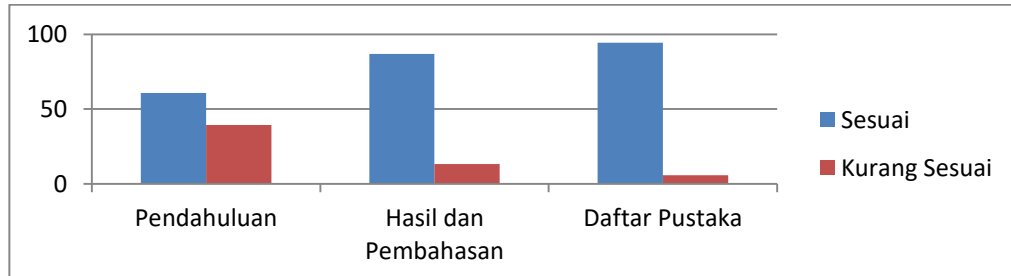


Grafik 1 Kemampuan Membaca Pemahaman Literal Mahasiswa Mengenai Struktur Artikel Ilmiah

Berdasarkan grafik 1 tersebut, mahasiswa yang sudah mampu menyebutkan struktur artikel ilmiah sebanyak 81,6%. Sisanya, sebanyak 18,4% mahasiswa masih belum mampu menyebutkan struktur artikel ilmiah.

2. Kemampuan Membaca Pemahaman Inferensial

Kemampuan membaca pemahaman inferensial setara dengan kemampuan memahami (C2) dan menerapkan (C3). Kemampuan tersebut, diperoleh oleh mahasiswa dari kegiatan membaca lima artikel ilmiah. Mahasiswa menjelaskan isi artikel ilmiah pada bagian pendahuluan, hasil dan pembahasan, serta daftar pustaka. Berikut grafik kemampuan membaca pemahaman inferensial mahasiswa PGSD.

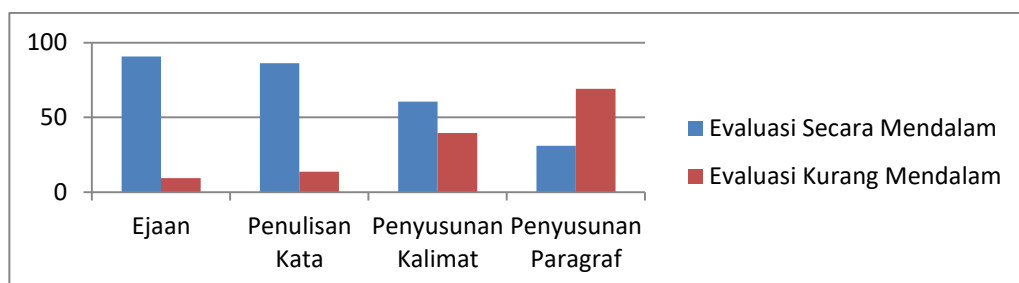


Grafik 2 Kemampuan Membaca Pemahaman Inferensial Mengenai Isi Bagian Pendahuluan, Hasil dan Pembahasan, serta Penyusunan Daftar Pustaka Artikel Ilmiah

Berdasarkan grafik 2 menampilkan kemampuan mahasiswa dalam membaca pemahaman inferensial yakni menjelaskan isi pendahuluan, hasil dan pembahasan, serta menentukan penulisan daftar pustaka dari lima artikel ilmiah. Grafik 2 paling kiri, sebanyak 60,8% mahasiswa dapat melaporkan isi pendahuluan artikel dengan tepat. Sisanya, 39,2% mahasiswa mengalami permasalahan dalam melaporkan isi pendahuluan. Grafik 2 bagian tengah sebanyak 86,9% mahasiswa sudah tepat dalam melaporkan isi dari hasil dan pembahasan. Sisanya, 13,1% masih belum tepat. Grafik 2 paling kanan menggambarkan kemampuan mahasiswa menentukan penulisan daftar pustaka sebanyak 94,3% sudah sesuai. Sisanya 5,7% belum sesuai.

3. Kemampuan Membaca Pemahaman Kritis

Kemampuan membaca pemahaman kritis setara dengan kemampuan menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5). Kemampuan membaca pemahaman kritis merupakan kemampuan mengevaluasi atau mengemukakan pendapat tentang informasi yang telah diperoleh dari proses membaca. Kemampuan membaca pemahaman kritis diperoleh oleh mahasiswa melalui kegiatan menganalisis dan mengevaluasi kaidah berbahasa Indonesia pada artikel yang telah ditentukan. Analisis dan evaluasi kaidah berbahasa Indonesia meliputi ejaan, penulisan kata, penyusunan kalimat, serta paragraf. Berikut hasil kemampuan membaca pemahaman kritis.



Grafik 3 Kemampuan Membaca Pemahaman Kritis Kaidah Berbahasa Indonesia pada Artikel Ilmiah

Berdasarkan grafik 3, mahasiswa sebanyak 90,7% dikategorikan mampu melakukan analisis dan evaluasi secara mendalam ejaan yang terdapat pada artikel ilmiah. Sisanya sebanyak 9,3% mahasiswa belum mendalam dalam mengevaluasi ejaan.

Pada evaluasi penulisan kata, sebanyak 86,3% mahasiswa mampu melakukan analisis dan evaluasi penulisan kata pada artikel ilmiah. Sisanya, 13,7% mahasiswa belum mendalam dalam melakukan pengevaluasian.

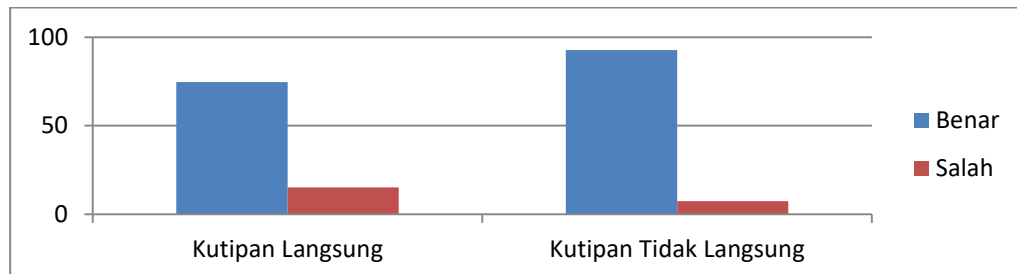
Jumlah mahasiswa yang mampu melakukan analisis dan evaluasi secara mendalam pada penyusunan kalimat sebanyak 60,4%. Sisanya 39,6%, mahasiswa hanya menganalisis secara dangkal.

Analisis dan evaluasi secara mendalam pada penyusunan paragraf hanya 30,9%. Sisanya 69,1% belum cermat melakukan analisis dan evaluasi penyusunan paragraf.

4. Kemampuan Membaca Pemahaman Kreatif

Kemampuan membaca pemahaman kreatif setara dengan kemampuan mencipta (C6). Kemampuan membaca pemahaman kreatif dilakukan dengan memberikan mahasiswa tugas menyusun kutipan dari sumber buku, artikel ilmiah, dan artikel web. Kutipan yang dibuat ada dua yakni kutipan langsung dan tidak langsung. Dalam menyusun kutipan langsung mahasiswa harus mampu membedakan jenis kutipan langsung panjang dan pendek. Panjang dan pendek kutipan mengacu pada buku pedoman karya tulis ilmiah di

Universitas Nusantara PGRI Kediri bahwa kutipan sama dengan/ lebih dari lima baris dikatakan sebagai kutipan langsung panjang. Berikut grafik kemampuan mahasiswa dalam membaca pemahaman kreatif melalui kegiatan menyusun kutipan.



Grafik 4 Kemampuan Membaca Pemahaman Kreatif Mahasiswa dalam Menyusun Kutipan

Berdasarkan grafik 4 ada dua indikator kemampuan membaca pemahaman kreatif mahasiswa yakni menyusun kutipan langsung dan tidak langsung. Dalam penyusunan kutipan langsung, sebanyak 74,7% mahasiswa sudah benar, sisanya 15,3% mahasiswa masih ditemukan kesalahan. Sebanyak 92,6% mahasiswa sudah benar dalam menyusun kutipan tidak langsung. Sisanya sebanyak 7,4% mahasiswa masih belum sesuai.

Pembahasan

Pembahasan berisi paparan dan penjelasan dari hasil penelitian. Berikut pembahasannya.

1. Kemampuan Membaca Pemahaman Literal

Membaca pemahaman literal adalah kemampuan mahasiswa dalam memahami informasi secara tersurat dalam artikel ilmiah (Kholiq dan Luthfiyati, 2018). Menurut Gunawan dan Palupi (2012) membaca pemahaman literal setingkat dengan mengingat atau C1 pada taksonomi Bloom.

Kemampuan membaca pemahaman literal mahasiswa didapatkan dari hasil membaca lima artikel ilmiah. Mahasiswa menjelaskan struktur artikel ilmiah. Kelima artikel yang disajikan berupa artikel ilmiah bidang penelitian, bukan kajian teoritik atau pengabdian kepada masyarakat. Tujuannya, kajian teoritik dan pengabdian masyarakat memiliki bobot yang berbeda dengan bidang penelitian.

Kegiatan perkuliahan sebelumnya, mahasiswa sudah mempelajari karakteristik makalah dan proposal penelitian. Selanjutnya, mahasiswa membaca artikel ilmiah untuk menjelaskan strukturnya.

Indikator mahasiswa mengetahui struktur artikel ilmiah yakni mahasiswa mampu menyebutkan struktur yang ada pada artikel ilmiah secara tepat. Hasilnya, sebanyak 81,6% mahasiswa dapat menyebutkan struktur artikel ilmiah dengan tepat. Mahasiswa membaca artikel dengan baik serta tidak bingung ketika membaca struktur makalah. Sisanya, sebanyak

18,4% mahasiswa masih mengalami masalah dalam penyebutan struktur artikel ilmiah. Ada bagian yang tidak disebutkan. Bagian yang tidak disebutkan tersebut, menjadi pada struktur karya ilmiah lain. Mahasiswa tidak menyebutkan metode penelitian dalam artikel ilmiah, dikategorikan menjadi makalah. Mahasiswa tidak menyebutkan hasil dan pembahasan, dikategorikan menjadi proposal penelitian. Mahasiswa masih bingung membedakan artikel ilmiah, makalah, dan proposal penelitian.

Berdasarkan pembahasan tersebut, mahasiswa yang sudah paham struktur artikel memiliki kemampuan membaca pemahaman literal yang baik. Sebaliknya, mahasiswa yang belum paham struktur artikel perlu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman literal. Mahasiswa tersebut, membaca artikel ilmiah tetapi pikirannya masih terpaku pada materi sebelumnya yakni struktur makalah dan proposal penelitian.

2. Kemampuan Membaca Pemahaman Inferensial

Membaca pemahaman inferensial adalah kemampuan mahasiswa dalam memahami informasi secara tersirat. Muis (2013) mengatakan bahwa membaca pemahaman inferensial merupakan pemahaman pembaca terhadap isi bacaan yang disajikan secara tidak langsung atau terselebung.

Mahasiswa perlu membaca berulang kali untuk menemukan informasi. Kegiatan mahasiswa dalam membaca pemahaman inferensial yakni melaporkan isi artikel yang memuat pendahuluan dan hasil penelitian. Taksonomi Bloom yang setingkat dengan membaca pemahaman inferensial yakni memahami (C2) dan menerapkan (C3).

Kemampuan membaca pemahaman inferensial diperoleh dari laporan membaca lima artikel ilmiah. Ini merupakan tindak lanjut dari hasil kemampuan membaca pemahaman literal. Pada kemampuan membaca inferensial mahasiswa memahami informasi dalam bacaan yang disajikan secara tersirat. Berbeda dengan kemampuan membaca literal yakni mencari informasi yang disajikan dengan tersurat, lugas, dan jelas, informasi yang dicari pada kemampuan membaca pemahaman inferensial secara tersirat, samar, dan tersembunyi. Perlu kecermatan dari mahasiswa dalam membaca.

Kelima artikel yang telah dibaca oleh mahasiswa, selanjutnya mahasiswa menjelaskan isi artikel ilmiah pada bagian pendahuluan, hasil dan pembahasan, serta menentukan penulisan daftar pustaka. Bagian judul, abstrak, dan simpulan tidak disertakan untuk dilakukan identifikasi dengan alasan sudah cukup jelas. Pada bagian metode, akan dibahas pada mata kuliah lain.

Mahasiswa menjelaskan pada bagian isi pendahuluan serta hasil dan pembahasan setara dengan kemampuan memahami (C2). Mahasiswa menentukan penulisan daftar pustaka setara dengan kemampuan menerapkan (C3).

Indikator kemampuan membaca pemahaman inferensial mahasiswa dilihat dari kecermatan dalam melaporkan hasil bacaan. Kelima artikel yang dibaca memiliki kaidah yang sama sehingga konsistensi mahasiswa dalam melaporkan hasil bacaan merupakan salah satu kecermatan. Bagian pendahuluan berisi latar belakang atau alasan dilakukan penelitian, teori yang digunakan, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Adanya kesamaan kaidah dari kelima artikel bertujuan membentuk stereotip mahasiswa mengenai isi artikel ilmiah.

Pada bagian pendahuluan, sebanyak 60,8% mahasiswa dapat menjelaskan isi dengan sesuai dan tepat. Artinya, mahasiswa dapat melaporkan alasan dari penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Mahasiswa melaporkan secara ringkas, tetapi tepat.

Sisanya, sebanyak 39,2% mahasiswa belum sesuai dalam proses pengidentifikasian pada bagian pendahuluan. Hasil laporan membaca, didapatkan dua kesalahan mahasiswa. Pertama, mahasiswa belum bisa membedakan alasan, tujuan, serta manfaat penelitian. Ketiganya memiliki persamaan, tetapi hakikatnya berbeda. Kedua, mahasiswa melaporkan pendahuluan berisi kutipan teori, bukan substansi atau kerangka pendahuluan.

Pada bagian hasil dan pembahasan, sebanyak 86,9% mahasiswa sudah sesuai dalam identifikasi isi. Mahasiswa tersebut, melaporkan poin-poin penting disertai penjelasan ringkas. Hasil dan pembahasan yang dilaporkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam isi hasil dan pembahasan dari kelima artikel memuat teori atau kutipan orang lain, tetapi tidak perlu dicantumkan karena berfungsi sebagai penguat hasil dan pembahasan.

Sisanya, sebanyak 13,1% mahasiswa belum sesuai dalam identifikasi isi hasil dan pembahasan. Terdapat tiga ketidaksesuaian mahasiswa dalam melaporkan hasil bacaan. Pertama, mahasiswa tidak melaporkan sesuai dengan tujuan atau rumusan penelitian. Mahasiswa melaporkan teori yang digunakan atau dikutip. Kedua, mahasiswa hanya melaporkan judul tanpa disertai sedikit pembahasa. Ketiga, laporan mahasiswa tidak sesuai dengan isi dari hasil dan pembahasan.

Pada bagian daftar pustaka, sebanyak 94,3% mahasiswa sudah sesuai dalam menentukan penulisan daftar pustaka dari kelima artikel ilmiah. Penyusunan mengacu pada gaya APA edisi keenam. Mahasiswa tersebut, sudah memenuhi enam kriteria penyusunan daftar pustaka. Pertama, pencantuman nama penulis yang dibalik dari nama belakang, lalu nama depan. Kedua, pencantuman tahun jurnal. Ketiga, pencantuman judul artikel ilmiah. Keempat, pencantuman nama jurnal ditulis miring. Kelima, pencantuman volume, nomor, dan halaman artikel. Keenam, jika jurnal elektronik, disertakan link.

Mahasiswa sebanyak 5,7% belum bisa menentukan penulisan daftar pustaka dengan berpedoman enam kriteria. Keenam kriteria tersebut, menjadi munculnya kesalahan mahasiswa dalam menentukan penulisan

daftar pustaka artikel ilmiah. Ditemukan tiga kesalahan mahasiswa dalam menentukan penulisan daftar pustaka. Pertama, mahasiswa tidak menuliskan nama penulis secara terbalik. Kedua, penulisan nama jurnal tidak miring. Ketiga, mahasiswa tidak mencantumkan volume, nomor, dan halaman artikel. Mahasiswa masih bingung menulis daftar pustaka artikel ilmiah dengan buku. Mahasiswa mencantumkan alamat jurnal yang seharusnya dicantumkan volume, nomor, dan halaman artikel. Keempat, mahasiswa tidak mencantumkan link untuk daftar pustaka dari sumber elektronik jurnal.

Berdasarkan identifikasi isi pada bagian pendahuluan, hasil dan pembahasan, serta penentuan penulisan daftar pustaka masih ditemukan kekurangsesuaian. Mahasiswa perlu kecermatan dalam membaca. Selain itu, mahasiswa ketika membaca dan melaporkan hasilnya perlu konsentrasi dan ketelitian. Jika perlu, mahasiswa menandai bagian penting dari artikel ilmiah.

3. Kemampuan Membaca Pemahaman Kritis

Membaca pemahaman kritis adalah kemampuan mahasiswa untuk menilai atau mengemukakan pendapat mengenai kualitas informasi yang diterima. Kegiatan mahasiswa dalam membaca pemahaman kritis yakni mengevaluasi kaidah berbahasa pada artikel-artikel yang telah ditentukan. Mahasiswa menganalisis ejaan, penggunaan kata, penyusunan kalimat, serta paragraf dalam artikel ilmiah. Taksonomi Bloom yang setingkat dengan membaca pemahaman kritis yakni menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5).

Kemampuan membaca pemahaman kritis diperoleh oleh mahasiswa dari kegiatan menganalisis kaidah berbahasa Indonesia pada satu artikel ilmiah. Kaidah yang dianalisis meliputi: ejaan, penulisan kata, penyusunan kalimat, serta penyusunan paragraf. Ejaan yang menjadi fokus analisis yakni penggunaan huruf kapital, huruf miring, tanda titik, dan tanda koma. Penulisan kata difokuskan pada penulisan kata baku, penggunaan imbuhan, kata depan, lambang bilangan, dan penulisan kata majemuk. Penyusunan kalimat berfokus pada penggunaan kalimat efektif yakni paralel, tidak ambigu, logis, hemat kata, dan sepadan. Penyusunan paragraf berfokus pada kelengkapan, kesatuan, dan kepaduan.

Analisis pertama, mengenai ejaan. Mahasiswa sebanyak 90,7% dikategorikan mampu melakukan evaluasi secara mendalam mengenai ejaan pada artikel ilmiah. Mahasiswa telah menganalisis ejaan berupa huruf kapital, huruf miring, tanda titik, dan tanda koma dengan cermat dan teliti.

Sisanya, sebanyak 9,3% mahasiswa masih belum mengevaluasi ejaan secara mendalam. Ditemukan delapan kekurangdalam analisis dan evaluasi mahasiswa aspek ejaan. Pertama, mahasiswa belum memahami penggunaan tanda koma untuk induk dan anak kalimat. Kalimat dengan pola induk + induk, tidak perlu koma. Kedua, mahasiswa kurang cermat dalam

penggunaan tanda koma untuk perincian. Perincian yang terdiri dari tiga kata, kata kedua tidak diberi tanda koma. Ketiga, mahasiswa kurang cermat dalam penggunaan tanda koma setelah kata hubung antarkalimat. Keempat, mahasiswa kurang memahami penggunaan tanda koma setelah kata hubung intrakalimat yakni pada kata karena, sehingga, dan maka. Kelima, mahasiswa kurang cermat dalam penggunaan tanda koma untuk memisahkan kutipan langsung. Keenam, mahasiswa belum memahami penggunaan huruf kapital pada nama tempat yang tidak disertai nama geografi. Misal: kata “sekolah dasar” ditulis “Sekolah Dasar”. Ketujuh, mahasiswa masih kebingungan penggunaan huruf miring pada istilah yang sudah diserap ke bahasa Indonesia, yakni kata “internet” dan “virtual”.

Analisis kedua, mengenai penulisan kata. Mahasiswa sebanyak 86,3% sudah mampu menganalisis dan mengevaluasi penulisan kata secara mendalam. Mahasiswa sudah menganalisis dan mengevaluasi penulisan kata baku, penggunaan imbuhan, kata depan, lambang bilangan, dan penulisan kata majemuk dengan baik.

Sisanya, sebanyak 13,7% mahasiswa kurang mendalam menganalisis dan mengevaluasi penulisan kata. Hasilnya, ditemukan lima permasalahan dari kekurangdalaman mahasiswa mengevaluasi penulisan kata. Pertama, mahasiswa masih kebingungan dalam penulisan kata berimbuhan me-. Kata mempercayai dikatakan benar dan kata memercayai disalahkan. Kedua, mahasiswa masih menggunakan kata hubung “seperti” sebagai pembuka perincian. Ketiga, mahasiswa masih kebingungan dalam penggunaan kata hubung “adalah” dan “yakni”. Keempat, mahasiswa masih kurang cermat pada penulisan lambang bilangan terdiri satu kata ditulis pakai huruf bukan angka arab. Kelima, mahasiswa masih kebingungan dalam penulisan kata baku. Berikut contohnya.

| Kata yang Dianggap Benar oleh Mahasiswa | Kata Baku |
|---|------------------|
| Super ego | Superego |
| Subfokus diganti sub fokus | Subfokus |
| Merepresi diganti merepresi | Merefresi |
| Diinterpretasi diganti di interpretasi | Diinterpretasi |
| Dikonsepkan diganti di konsepkan | Dikonsep |
| Melatarbelakangi diganti melatar belakang | Melatarbelakangi |

Tabel 1 Kesalahan Mahasiswa dalam Mengevaluasi

Jumlah mahasiswa yang cermat dalam pengevaluasian penyusunan kalimat tidak sebesar ejaan dan penulisan kata. Pada penyusunan kalimat, mahasiswa yang cermat dalam penganalisisan dan pengevaluasian sebanyak 60,4%. Mahasiswa tersebut, sudah mengevaluasi kalimat efektif dari segi paralel, tidak ambigu, logis, hemat kata, dan sepadan.

Sisanya, sebanyak 39,6%, mahasiswa hanya menganalisis dan mengevaluasi secara dangkal. Mahasiswa hanya berfokus pada kalimat

efektif yang tidak ambigu, logis, dan hemat kata. Paralel dan sepadan tidak dievaluasi oleh mahasiswa.

Berdasarkan keadaan tersebut, ditemukan empat kelemahan mahasiswa dalam penganalisisan dan pengevaluasian penyusunan kalimat. Pertama, mahasiswa berniat memperbaiki kalimat agar efektif, tetapi masih tetap bertele-tele. Kedua, mahasiswa kurang cermat dalam penggunaan kata hubung intrakalimat. Ketiga, mahasiswa menggunakan tanda koma pada kata hubung "jika" dan "maka" sehingga mengaburkan struktur kalimat berpola induk dan anak kalimat. Keempat, mahasiswa hanya menyarankan cara penulisan kalimat tanpa diberi bukti perbaikan.

Jumlah mahasiswa mengevaluasi paling rendah ditemukan pada pengevaluasian penyusunan paragraf. Sebanyak 30,9% mahasiswa sudah melakukan evaluasi penyusunan paragraf secara mendalam. Mahasiswa tersebut, sudah mengevaluasi penyusunan paragraf berdasarkan kelengkapan, kesatuan, dan kepaduan.

Sisanya, sebanyak 69,1% melakukan evaluasi penyusunan paragraf belum mendalam. Mahasiswa hanya terfokus pada bentuk paragraf, yakni kurang menjorok dan rapi kanan dan kiri. Aspek isi seperti kelengkapan, kesatuan, dan kepaduan belum dievaluasi. Selain itu, ada tiga kesalahan mahasiswa selama pengevaluasian. Pertama, mahasiswa masih menggunakan kata hubung intrakalimat di awal kalimat. Kedua, mahasiswa kurang cermat pada paragraf yang tersusun dari satu kalimat. Ketiga, mahasiswa kurang cermat pada susunan paragraf, mayoritas terfokus pada bentuk paragraf.

Berdasarkan data mengenai evaluasi ejaan, penulisan kata, penyusunan kalimat, dan penyusunan paragraf didapatkan data bahwa mahasiswa menggunakan pengetahuan yang sudah lama didapatkan dari jenjang sebelumnya. Terbukti, evaluasi mengenai ejaan dan penulisan kata lebih mendalam daripada evaluasi penyusunan kalimat dan paragraf. Mahasiswa perlu memperbanyak latihan baik mengevaluasi atau menulis kalimat sesuai dengan teori yang ada.

4. Kemampuan Membaca Pemahaman Kreatif

Membaca pemahaman kreatif adalah kemampuan mahasiswa untuk menyusun unsur baru dalam bacaan. Kegiatan mahasiswa dalam membaca pemahaman kreatif yakni mahasiswa membuat kutipan dan daftar pustaka dari berbagai sumber. Taksonomi Bloom yang setingkat dengan membaca pemahaman kreatif yakni mencipta (C6).

Kemampuan membaca pemahaman kreatif mahasiswa diperoleh dari kegiatan menyusun kutipan bersumber dari artikel ilmiah. Mahasiswa mengambil satu artikel untuk dijadikan sumber kutipan. Alur kegiatan mahasiswa yakni 1) mahasiswa membaca artikel ilmiah, 2) mengambil bagian isi artikel ilmiah untuk dikutip, boleh satu kalima atau satu paragraf, 3) mahasiswa langsung memindahkannya ke lembar tugas, 4) mahasiswa

mengkategorikan jenis kutipan langsung panjang atau pendek, 5) mahasiswa mengubah kutipan langsung menjadi kutipan tidak langsung.

Hasil dari kegiatan tersebut, mahasiswa sebanyak 74,7% dapat menyusun kutipan langsung dengan benar. Mahasiswa dapat mengkategorikan jenis kutipan langsung serta ciri-ciri fisiknya. Sisanya, 15,3% mahasiswa masih mengalami kesalahan dalam penyusunan kutipan langsung. Ditemukan empat kesalahan dalam penyusunan kutipan. Pertama, mahasiswa tidak mengkategorikan jenis kutipan langsung. Kedua, dampak dari tidak dikategorikan jenis kutipan langsung pada ciri-ciri fisik kutipan. Ketiga, nama penulis yang dikutip dicantumkan semua. Mahasiswa tidak mengambil nama belakang penulis. Keempat, tahun sumber kutipan tidak dicantumkan.

Kegiatan selanjutnya, mahasiswa menyusun kutipan tidak langsung. Kutipan langsung sebelumnya diubah menjadi kutipan tidak langsung dengan cara memparafrasa. Hasilnya, sebanyak 92,6% mahasiswa dapat mengubah kutipan langsung menjadi tidak langsung. Mahasiswa tersebut, melakukan parafrasa dengan mengganti kosakata dan merombak susunan kalimat. Sisanya, 7,4% mahasiswa belum bisa mengubah kutipan langsung menjadi tidak langsung. Hasil kutipan tidak langsung mahasiswa tersebut, berbeda jauh maksud atau pengertian yang disampaikan dari kutipan asal. Selain itu, mahasiswa tanpa berpikir panjang tidak melakukan parafrasa. Artinya kutipan langsung dengan tidak langsung tidak terdapat perbedaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari hasil pertama penelitian yakni, kemampuan membaca pemahaman literal mahasiswa sebanyak 81,6% dapat menyebutkan struktur artikel ilmiah. Kedua, kemampuan membaca pemahaman inferensial mahasiswa sebanyak 60,8% dapat menjelaskan isi pendahuluan, sebanyak 86,9% bisa menjelaskan isi hasil dan pembahasan, sebanyak 94,3% dapat menentukan penulisan daftar pustaka. Ketiga, kemampuan membaca pemahaman kritis diperoleh dengan empat kegiatan, yakni mahasiswa dapat menganalisis dan mengevaluasi ejaan sebanyak 90,7%, penulisan kata sebanyak 86,3%, penyusunan kalimat sebanyak 60,4%, dan penyusunan paragraf sebanyak 30,9%. Keempat, kemampuan membaca pemahaman kreatif mahasiswa sebanyak 74,4% dapat menyusun kutipan langsung. Sebanyak 92,6% mahasiswa mampu menyusun kutipan tidak langsung.

Saran

Saran bagi dosen pengampu mata kuliah bahasa Indonesia keilmuan sebelum menulis artikel ilmiah, perlu didahului kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Penelitian lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai studi pendahuluan.

DAFTAR RUJUKAN

- Gunawan, Imam dan Palupi, Anggraeni Retno. 2012. Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2(2): 98-117.
- Kholiq, Abdul dan Luthfiyati, Dian. 2018. Tingkat Membaca Pemahaman Siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan. *Jurnal Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1):1-11.
- Laily, I.F. 2014. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(1).
- Miles, MB dan Huberman, AM. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage
- Muis, S. F. 2013. Kemampuan Membaca Pemahaman Literal dan Interpretatif melalui Pendekatan Konstruktivisme. *Al-Munzir*, 6(2).
- Ramdani, Deden. 2016. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode Inkuiri pada Siswa XI IPS SMA Wisuda Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(3):1-10
- Samsudin, Asep. 2012. Peningkatan Kemampuan Menulis Eksposisi Berita dan Menulis Eksposisi Ilustrasi Siswa Kelas V melalui Model Pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2):1-11.
- Sari, Yuliana, R, Syahrul, dan Rasyid, Yulianti. 2018. Hubungan Antara Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMKN 3 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3): 446-453.
- Supriyono. 2014. Optimalisasi Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Peningkatan Penguasaan Struktur Kalimat. *Khazanah Pendidikan*, 7(1):1-17
- Tarigan, Henry Guntur. 2012. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.